

# PENGGUNAAN MEDIA DIGITAL INTERAKTIF DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MENINGKATKAN LITERASI KEISLAMAN SISWA MIS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MEDAN

## **Sahyan**

Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera (STAIS) Medan  
Email: [sahyanstais@gmail.com](mailto:sahyanstais@gmail.com)

## **Sri Gotri**

Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera (STAIS) Medan  
Email: [srigotri2@gmail.com](mailto:srigotri2@gmail.com)

## **Muhammad Fadli**

Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera (STAIS) Medan  
Email : [muhammadfadli0503@gmail.com](mailto:muhammadfadli0503@gmail.com)

## **M. Alfatih Muttawakil**

Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera (STAIS) Medan  
Email: [@xfattss@gmail.com](mailto:@xfattss@gmail.com)

**Abstrak:** Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan media digital interaktif dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan literasi keislaman siswa di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Pendidikan Agama Islam Medan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan guru PAI, dan dokumentasi proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital interaktif seperti video animasi Islami, aplikasi kuis interaktif, dan platform pembelajaran daring mampu meningkatkan pemahaman konsep-konsep dasar keislaman siswa, memperkuat motivasi belajar, serta menumbuhkan minat terhadap materi PAI. Selain itu, media digital interaktif juga membantu guru dalam menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, komunikatif, dan kontekstual. Kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan sarana prasarana dan kemampuan guru dalam mengoperasikan teknologi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media digital interaktif dapat menjadi alternatif strategis dalam inovasi pembelajaran PAI di era digital untuk memperkuat literasi keislaman generasi muda.

**Kata Kunci:** *Media Digital Interaktif, Pembelajaran PAI, Literasi Keislaman, Teknologi Pendidikan*



## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik agar memiliki keimanan, ketakwaan, serta akhlak yang mulia. Dalam konteks abad ke-21 yang ditandai oleh kemajuan teknologi digital, dunia pendidikan mengalami transformasi besar-besaran yang menuntut adanya inovasi dalam proses pembelajaran. Integrasi antara teknologi informasi dengan kegiatan belajar mengajar bukan lagi pilihan, melainkan sebuah keniscayaan agar pendidikan tetap relevan dengan kebutuhan zaman (Abuddin Nata, 2018). Oleh sebab itu, lembaga pendidikan, khususnya madrasah, perlu mengembangkan pendekatan pembelajaran yang adaptif terhadap kemajuan teknologi digital.

Perkembangan teknologi digital di era Revolusi Industri 4.0 telah membawa dampak besar terhadap seluruh sektor kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Dunia pendidikan kini menghadapi tantangan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman yang semakin menuntut inovasi, kreativitas, dan kemampuan literasi digital yang tinggi. Proses pembelajaran yang sebelumnya didominasi oleh metode konvensional kini mulai beralih menuju pembelajaran berbasis teknologi digital yang lebih interaktif dan partisipatif (Yuliani, 2021). Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam, termasuk madrasah ibtidaiyah, dituntut untuk mampu mengintegrasikan media digital dalam kegiatan belajar mengajar agar tidak tertinggal dari arus globalisasi pendidikan modern (Hidayat, 2020).

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada dasarnya tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Menurut Abuddin Nata (2018), PAI berfungsi membentuk manusia beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia yang mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupan. Akan tetapi, dalam praktiknya, pembelajaran PAI di berbagai madrasah dasar masih cenderung bersifat tradisional dan berpusat pada guru (*teacher-centered learning*). Hal ini menyebabkan siswa menjadi pasif dan kurang terlibat secara aktif dalam proses belajar (Rahman, 2021).

Fenomena tersebut juga terjadi di MIS Pendidikan Agama Islam Medan, di mana pembelajaran PAI sebagian besar masih menggunakan metode ceramah, hafalan, dan penugasan tertulis. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam menginternalisasi nilai-nilai keislaman ke dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, menurut Zamroni (2017), keberhasilan pembelajaran agama Islam tidak hanya diukur dari kemampuan kognitif, tetapi juga dari kemampuan afektif dan psikomotorik dalam mengamalkan nilai-nilai Islam di lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi pembelajaran yang mampu



menghidupkan kembali semangat belajar siswa dan menumbuhkan literasi keislaman mereka melalui media yang menarik dan relevan.

Penggunaan media digital interaktif merupakan salah satu solusi yang dinilai efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di era digital. Media digital interaktif, seperti video edukatif Islami, aplikasi kuis daring, simulasi, dan pembelajaran berbasis web, memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi langsung dengan materi pelajaran. Menurut Arsyad (2019), media pembelajaran yang baik tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar, baik melalui kegiatan eksplorasi, diskusi, maupun refleksi. Dengan demikian, media digital interaktif berpotensi mengubah paradigma pembelajaran PAI dari sekadar kegiatan menghafal menjadi pengalaman belajar yang menyenangkan, kontekstual, dan bermakna.

Lebih lanjut, dalam perspektif pendidikan Islam modern, penggunaan teknologi digital tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam selama penggunaannya diarahkan untuk memperkuat keimanan dan pemahaman terhadap ajaran agama. Sebagaimana ditegaskan oleh Mujib (2021), Islam sangat mendorong umatnya untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sarana menegakkan kebaikan dan kemaslahatan umat. Media digital dapat menjadi instrumen dakwah yang efektif bagi guru PAI dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman dengan cara yang lebih menarik dan komunikatif bagi generasi milenial dan generasi Z yang hidup di tengah lingkungan digital. Oleh karena itu, guru PAI sebagai pendidik spiritual harus mampu menjadi perantara antara nilai-nilai keislaman dengan teknologi pendidikan modern.

Selain itu, penggunaan media digital interaktif juga berkaitan erat dengan upaya meningkatkan literasi keislaman siswa. Literasi keislaman tidak sekadar kemampuan membaca teks-teks keagamaan seperti Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga kemampuan memahami, menafsirkan, serta mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam konteks sosial modern (Fauzan, 2020). Siswa dengan tingkat literasi keislaman yang baik akan mampu berpikir kritis, berakhlak santun, serta berperilaku sesuai tuntunan syariat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan dasar, pengembangan literasi keislaman melalui media digital sangat penting, mengingat anak-anak pada usia ini berada dalam tahap pembentukan karakter dan nilai spiritual yang masih sangat plastis (Daradjat, 2012).

Transformasi digital dalam pembelajaran PAI di madrasah ibtidaiyah tidak hanya menuntut kesiapan siswa, tetapi juga guru sebagai fasilitator. Guru PAI perlu memiliki kemampuan pedagogik digital agar dapat mengelola media interaktif secara efektif dan kreatif (Rahman, 2021). Guru yang mampu memanfaatkan media digital dengan baik akan lebih mudah mengemas materi PAI menjadi kegiatan belajar yang inspiratif, menyenangkan, dan kontekstual. Misalnya, penggunaan *video kisah nabi*



dapat menumbuhkan empati dan nilai moral pada anak; penggunaan *quiz interaktif* seperti Kahoot! atau Quizizz dapat meningkatkan keterlibatan siswa; sedangkan aplikasi *e-learning madrasah* memungkinkan siswa mengakses materi PAI kapan pun dan di mana pun.

Konteks sosial budaya di Kota Medan juga memperkuat urgensi penerapan pembelajaran berbasis media digital. Sebagai kota multikultural dengan tingkat heterogenitas tinggi, Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Pendidikan Agama Islam Medan memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muda Islam yang literat, toleran, dan berwawasan global. Melalui media digital interaktif, siswa dapat diperkenalkan pada nilai-nilai Islam universal seperti keadilan, kejujuran, toleransi, dan kasih sayang dengan cara yang mudah dipahami dan sesuai dengan realitas mereka (Zamroni, 2017).

Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi tinggi dalam rangka menjawab tantangan implementasi teknologi digital dalam pembelajaran agama Islam. Fokus penelitian diarahkan untuk menganalisis bagaimana media digital interaktif diterapkan dalam pembelajaran PAI di MIS Pendidikan Agama Islam Medan, sejauh mana media tersebut dapat meningkatkan literasi keislaman siswa, serta kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan model pembelajaran PAI berbasis teknologi di lingkungan madrasah dasar. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi para guru, lembaga pendidikan, dan pemangku kebijakan untuk merancang strategi pembelajaran PAI yang lebih relevan, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik di era digital.

## LANDASAN TEORI

### Media Digital Interaktif dalam Pendidikan

Media digital interaktif merupakan sarana pembelajaran berbasis teknologi informasi yang memungkinkan pengguna tidak hanya menerima pesan, tetapi juga berinteraksi secara aktif dengan materi yang disajikan. Menurut Arsyad (2019), media digital interaktif mencakup segala bentuk alat atau aplikasi yang menyajikan informasi dalam format multimedia seperti teks, gambar, video, animasi, dan suara, yang memungkinkan adanya interaksi dua arah antara pengguna dan konten pembelajaran. Interaktivitas ini membuat proses belajar menjadi lebih menarik, adaptif, dan kontekstual bagi peserta didik.

Dalam konteks pendidikan, media digital berfungsi untuk memperkuat pengalaman belajar dengan cara memvisualisasikan konsep-konsep abstrak agar lebih mudah dipahami (Sanjaya, 2018). Penggunaan media digital juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena media ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengeksplorasi dan



mengontrol kecepatan belajar sesuai dengan kebutuhan masing-masing (Munir, 2017).

Menurut Prensky (2011), siswa masa kini merupakan digital natives, yaitu generasi yang tumbuh dan berkembang di tengah kemajuan teknologi digital. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang tidak berbasis teknologi cenderung tidak menarik perhatian mereka. Guru perlu beradaptasi menjadi digital immigrant yang mampu memahami bahasa digital dan menyesuaikan strategi pembelajarannya agar sesuai dengan gaya belajar generasi modern.

Selain meningkatkan minat belajar, media digital interaktif juga berperan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan komunikatif siswa. Melalui media seperti Kahoot!, Quizizz, Edmodo, atau Google Classroom, siswa dapat belajar sambil bermain (gamifikasi), berdiskusi, dan mengevaluasi diri dengan cara yang menyenangkan. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, media digital ini dapat digunakan untuk memperkuat nilai-nilai keislaman melalui simulasi ibadah, video kisah nabi, atau aplikasi hafalan Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan pendapat Anshori (2021) yang menyatakan bahwa media digital interaktif dapat menjadi sarana dakwah dan edukasi yang efektif dalam membangun literasi keagamaan anak sejak usia dini.

Namun demikian, penggunaan media digital interaktif juga memerlukan kesiapan guru dalam aspek kompetensi teknologi, kreativitas pedagogik, serta kemampuan manajemen kelas berbasis digital. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai konten agama, tetapi juga strategi pemanfaatan teknologi pendidikan agar mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aktivitas digital (Mujib, 2021). Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan dan pendampingan menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi media digital di madrasah.

### **Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

PAI merupakan upaya sistematis untuk membentuk kepribadian muslim yang utuh melalui pengajaran nilai-nilai iman, ibadah, dan akhlak (Zakiah Daradjat, 2012). Tujuan PAI tidak hanya transfer pengetahuan (knowledge transfer) tetapi juga transformasi sikap dan perilaku keislaman dalam kehidupan nyata (Abuddin Nata, 2018). Oleh karena itu, strategi pembelajaran PAI harus mampu menumbuhkan partisipasi aktif siswa dan menghubungkan ajaran Islam dengan konteks sosial budaya mereka.

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana dalam membimbing peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Zakiah Daradjat (2012) mendefinisikan PAI sebagai upaya pendidikan yang mengarah pada pembentukan kepribadian muslim yang utuh, yang mencakup dimensi keimanan, ibadah, dan akhlak. Tujuan utama PAI tidak hanya pada ranah



kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, agar peserta didik mampu menjadi pribadi yang beriman dan berakhlak mulia.

Dalam paradigma pendidikan modern, pembelajaran PAI seharusnya tidak lagi terbatas pada kegiatan menghafal dan mendengarkan ceramah guru, tetapi harus melibatkan siswa secara aktif dalam proses menemukan, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai Islam. Abuddin Nata (2018) menegaskan bahwa guru PAI memiliki tanggung jawab tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai (value internalization) yang akan membentuk karakter spiritual peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan harus bersifat humanistik, partisipatif, dan kontekstual.

Menurut Hamalik (2020), pembelajaran PAI yang efektif adalah pembelajaran yang mampu menghubungkan ajaran Islam dengan kehidupan nyata siswa. Dengan demikian, nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami sebagai dogma, tetapi juga menjadi panduan dalam bersikap dan berperilaku. Dalam konteks ini, media digital interaktif dapat menjadi jembatan antara teori keagamaan dan praktik kehidupan, karena mampu menghadirkan simulasi dan representasi kehidupan sosial yang sarat dengan nilai-nilai Islam.

Lebih lanjut, paradigma student-centered learning menjadi relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI berbasis digital. Model ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman belajar (constructivism theory). Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menemukan makna dari setiap ajaran agama melalui kegiatan interaktif seperti menonton video edukatif, menjawab kuis, berdiskusi daring, atau membuat konten keagamaan digital. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa akan meningkatkan retensi dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran.

### **Literasi Keislaman**

Literasi keislaman atau Islamic literacy merupakan kemampuan untuk memahami, menginterpretasikan, dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Fauzan (2020) menjelaskan bahwa literasi keislaman mencakup tiga dimensi penting: (1) kemampuan membaca dan memahami teks keagamaan (Al-Qur'an, hadis, dan literatur Islam); (2) kemampuan berpikir kritis terhadap fenomena sosial berdasarkan nilai-nilai Islam; dan (3) kemampuan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sosial dan spiritual. Literasi keislaman dengan demikian tidak sekadar berkaitan dengan kemampuan membaca ayat suci, tetapi juga pemahaman kontekstual terhadap pesan moral dan etik di dalamnya.



Dalam perspektif pendidikan Islam, literasi keislaman harus ditanamkan sejak dini, terutama di jenjang madrasah ibtidaiyah, karena masa tersebut merupakan periode pembentukan karakter dan nilai moral anak (Daradjat, 2012). Pembelajaran PAI di tingkat dasar hendaknya diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran spiritual, kemampuan reflektif, serta kepekaan sosial. Proses ini dapat diperkuat melalui media digital interaktif yang menyajikan ajaran Islam dalam bentuk narasi visual dan aktivitas kolaboratif.

Menurut Rahman (2021), penggunaan media digital dalam penguatan literasi keislaman dapat meningkatkan pemahaman dan minat siswa terhadap ajaran Islam, karena mereka dapat belajar melalui pengalaman visual dan partisipatif. Misalnya, dengan menonton video kisah teladan Nabi, siswa dapat memahami nilai-nilai sabar, jujur, dan tanggung jawab secara lebih emosional dan mendalam.

Selain itu, literasi keislaman juga relevan dengan pengembangan literasi digital Islami, yaitu kemampuan menggunakan teknologi informasi dengan nilai etika dan akhlak Islam (Hidayat, 2020). Literasi digital Islami menekankan pentingnya kesadaran dalam menggunakan media digital secara bijak, seperti tidak menyebarkan hoaks, menjaga adab dalam komunikasi daring, dan memanfaatkan teknologi untuk hal-hal yang bermanfaat. Dengan demikian, penguatan literasi keislaman di era digital bukan hanya soal menguasai teknologi, tetapi juga soal membangun integritas moral dan etika berteknologi berdasarkan nilai-nilai Islam

Literasi keislaman dapat dipahami sebagai kemampuan memahami, menginternalisasi, dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Fauzan (2020), literasi keislaman mencakup dimensi pengetahuan keagamaan, spiritualitas, dan moralitas. Siswa dengan literasi keislaman tinggi mampu membaca, menafsirkan, dan mengambil makna dari teks-teks Islam (Al-Qur'an, hadis, dan sirah) untuk diterapkan dalam kehidupan nyata. Peningkatan literasi keislaman memerlukan media dan strategi pembelajaran yang komunikatif dan menarik. Di sinilah peran media digital interaktif menjadi sangat penting, karena dapat menghubungkan nilai-nilai Islam dengan kehidupan sehari-hari siswa melalui visualisasi dan aktivitas interaktif (Rahman, 2021).

### **Integrasi Teknologi dan Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran**

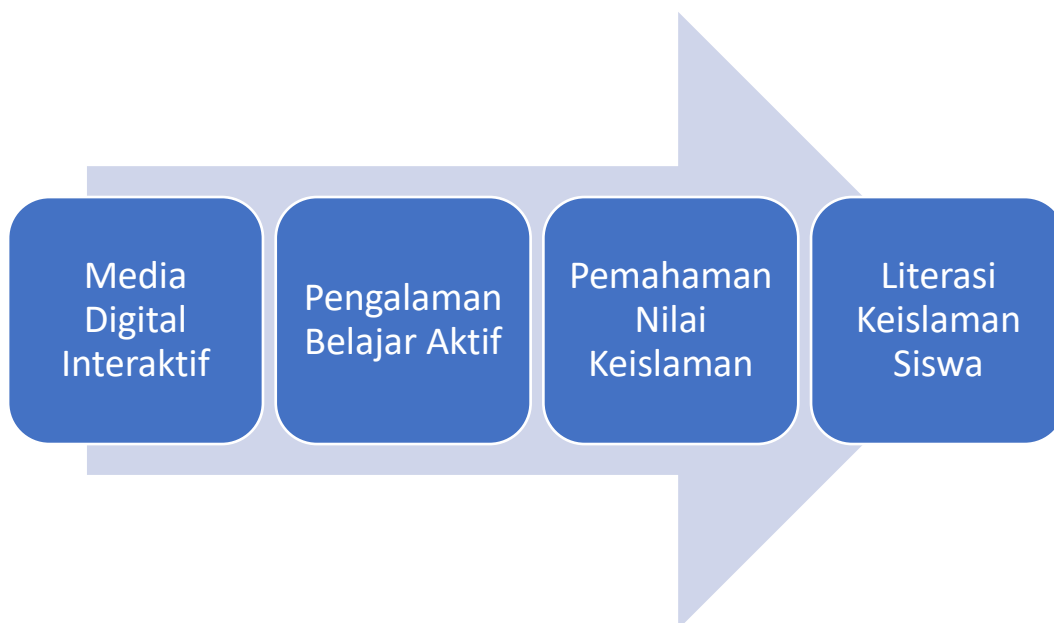
Integrasi antara teknologi dan nilai keislaman dalam pembelajaran merupakan bentuk aktualisasi konsep Islamic Educational Technology, yaitu pemanfaatan teknologi modern sebagai alat dakwah dan pendidikan moral (Mujib, 2021). Dalam Islam, teknologi tidak dipandang sebagai ancaman, tetapi sebagai amanah yang harus digunakan untuk kemaslahatan umat. Prinsip ini sesuai dengan konsep rahmatan lil 'alamin, di mana setiap inovasi manusia seharusnya diarahkan untuk menciptakan manfaat dan kesejahteraan.



Dalam konteks pembelajaran PAI, teknologi digital dapat diintegrasikan melalui berbagai strategi, seperti:

- a. Penggunaan platform pembelajaran daring (e-learning) untuk materi tafsir, hadis, dan akhlak.
- b. Pembuatan video pembelajaran berbasis kisah inspiratif Islami.
- c. Simulasi interaktif ibadah dan permainan edukatif Islami.
- d. Aplikasi refleksi diri berbasis nilai spiritual.

Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai desainer pembelajaran yang menciptakan pengalaman belajar bernilai religius (Suhartono, 2022). Hal ini dapat memperkuat kompetensi spiritual sekaligus meningkatkan literasi keislaman siswa secara komprehensif. Secara konseptual, penggunaan media digital interaktif memiliki hubungan langsung dengan peningkatan literasi keislaman. Dalam kerangka teori *constructivism* (Piaget dalam Schunk, 2012), pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan. Media digital menyediakan ruang interaksi tersebut dalam bentuk pengalaman belajar yang aktif, reflektif, dan bermakna. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam konten digital, siswa tidak hanya memahami ajaran secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam aspek afektif dan psikomotorik. Model hubungan ini dapat dijelaskan sebagai berikut :



Artinya, semakin tinggi tingkat interaktivitas media digital yang digunakan dalam pembelajaran PAI, semakin besar pula potensi peningkatan literasi keislaman siswa. Oleh karena itu, guru PAI perlu memilih media digital yang sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran agar pesan keislaman dapat tersampaikan secara efektif.



## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, karena bertujuan memahami secara mendalam bagaimana penggunaan media digital interaktif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat meningkatkan literasi keislaman siswa di MIS Pendidikan Agama Islam Medan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelusuri makna, persepsi, dan pengalaman para informan terhadap fenomena yang diteliti secara alamiah tanpa manipulasi variabel (Moleong, 2021). Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara faktual situasi pembelajaran di lapangan, sementara pendekatan kualitatif menekankan pada proses dan pemaknaan daripada hasil kuantitatif (Creswell, 2018). Lokasi penelitian ini dilakukan di MIS Pendidikan Agama Islam Medan terletak di Jalan Pendidikan, Kelurahan Glugur Darat I, Kecamatan Medan Timur pada Agustus s/d Oktober 2025 karena sekolah tersebut telah menerapkan media digital interaktif dalam pembelajaran PAI dan memiliki kesiapan infrastruktur teknologi yang cukup baik. Subjek penelitian meliputi guru PAI, siswa kelas V dan VI, kepala madrasah, serta orang tua siswa sebagai informan pendukung, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan pertimbangan bahwa mereka terlibat langsung dalam pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran digital (Sugiyono, 2019).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi; observasi digunakan untuk melihat langsung interaksi guru dan siswa selama penggunaan media digital, wawancara untuk menggali persepsi, motivasi, dan pengalaman, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai bukti pendukung berupa foto kegiatan, hasil tugas, serta perangkat pembelajaran yang digunakan (Sukmadinata, 2019). Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang melakukan interpretasi terhadap data dan dibantu oleh instrumen pendukung seperti pedoman wawancara dan lembar observasi (Moleong, 2021). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014) yang mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara simultan dan berulang. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan teknik, *member check*, serta audit trail sesuai dengan prinsip *trustworthiness* yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985), meliputi aspek kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Penelitian dilaksanakan dengan tahapan persiapan, pelaksanaan, analisis data, dan pelaporan. Etika penelitian dijaga dengan menghormati privasi informan, memperoleh izin resmi dari pihak madrasah, serta menjaga nilai-nilai keislaman dan kesopanan selama penelitian berlangsung. Secara keseluruhan, metodologi ini dirancang untuk memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana media



digital interaktif diintegrasikan ke dalam pembelajaran PAI dan sejauh mana penerapannya berkontribusi terhadap peningkatan literasi keislaman siswa dalam konteks pendidikan Islam modern.

### PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan media digital interaktif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MIS Pendidikan Agama Islam Medan memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan minat belajar, pemahaman materi keagamaan, dan literasi keislaman siswa. Melalui observasi dan wawancara mendalam, ditemukan bahwa guru PAI telah memanfaatkan berbagai media digital seperti video edukatif Islam, aplikasi kuis interaktif (*Kahoot!* dan *Quizizz*), PowerPoint interaktif, serta media pembelajaran berbasis audio-visual Al-Qur'an dan hadis. Melalui penerapan media digital ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran, di mana mereka dapat berpartisipasi, berdiskusi, dan mengungkapkan pemahamannya terhadap materi keagamaan yang diajarkan serta membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak keagamaan secara lebih konkret, menarik, dan kontekstual. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan siswa untuk memahami nilai-nilai Islam melalui pengalaman belajar berbasis teknologi.

Guru PAI menjelaskan bahwa pembelajaran menggunakan media digital interaktif mampu menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan komunikatif. Siswa lebih antusias mengikuti pelajaran, berani mengajukan pertanyaan, serta lebih aktif berdiskusi dengan guru maupun teman sekelas. Misalnya, ketika guru menampilkan video tentang kisah Nabi Muhammad SAW, siswa terlihat fokus, tertarik, dan bahkan menirukan beberapa perilaku keteladanan Nabi yang ditampilkan dalam video tersebut. Hal ini menunjukkan adanya pembelajaran berbasis *experiential learning*, di mana siswa tidak hanya mendengar dan melihat, tetapi juga mengalami dan meneladani nilai-nilai Islam melalui pengalaman belajar (Kolb dalam Sanjaya, 2018).

Selain meningkatkan motivasi, penggunaan media digital interaktif juga memperluas cakrawala literasi keislaman siswa. Berdasarkan hasil wawancara, siswa mengaku lebih mudah memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis karena dapat melihat visualisasi maknanya melalui media digital. Siswa tidak hanya belajar membaca teks, tetapi juga memahami konteks nilai moral di balik ayat tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Fauzan (2020) bahwa literasi keislaman tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca teks agama, melainkan juga pemahaman dan refleksi terhadap nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial.

Dari hasil observasi kelas, terlihat bahwa kegiatan pembelajaran berbasis digital lebih menekankan keterlibatan aktif siswa (student-



centered learning). Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing, sementara siswa menjadi subjek yang mencari dan membangun pengetahuannya sendiri melalui media digital. Misalnya, saat guru menggunakan aplikasi Quizizz untuk latihan hadis, siswa tidak hanya menjawab soal, tetapi juga berdiskusi mengenai makna hadis tersebut. Interaksi dua arah ini menumbuhkan suasana kompetitif yang sehat sekaligus memperkuat nilai-nilai kolaboratif di antara siswa.

Temuan lain menunjukkan bahwa media digital interaktif memiliki kontribusi besar dalam menumbuhkan nilai spiritualitas dan moral siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, siswa yang semula kurang tertarik dengan pelajaran PAI mulai menunjukkan perubahan perilaku ke arah positif, seperti lebih rajin beribadah, sopan dalam berinteraksi, dan menghargai teman. Media digital interaktif membantu guru menghadirkan ajaran Islam dalam bentuk yang lebih kontekstual dan menyentuh aspek emosional siswa. Menurut Abuddin Nata (2018), pendidikan Islam yang efektif adalah pendidikan yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai agama melalui pengalaman belajar yang menyentuh hati dan pikiran.

Selain manfaat yang signifikan, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan dalam implementasi media digital interaktif. Tantangan pertama adalah keterbatasan kompetensi guru dalam mengelola teknologi pembelajaran. Sebagian guru masih kurang percaya diri menggunakan media digital karena keterbatasan pelatihan dan pengalaman teknis. Hal ini sejalan dengan temuan Mujib (2021) bahwa keberhasilan pembelajaran digital sangat bergantung pada kompetensi pedagogik dan digital guru. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan guru dalam mengelola media digital interaktif menjadi prasyarat penting agar proses pembelajaran berjalan optimal.

Tantangan kedua adalah keterbatasan sarana dan infrastruktur digital di madrasah. Beberapa perangkat seperti proyektor, komputer, dan jaringan internet belum tersedia secara memadai. Kondisi ini menyebabkan guru harus berinovasi dengan menggunakan perangkat pribadi atau membuat media pembelajaran sederhana berbasis smartphone. Meskipun demikian, semangat guru dalam menciptakan pembelajaran kreatif menunjukkan bahwa keterbatasan teknologi tidak menjadi hambatan utama, tetapi justru mendorong munculnya inovasi lokal berbasis kebutuhan siswa.

Selain itu, terdapat tantangan etika digital siswa, di mana sebagian siswa masih belum memiliki kesadaran dalam menggunakan perangkat digital secara bijak. Sebagian siswa masih memanfaatkan perangkat digital untuk hal-hal non-edukatif di luar pembelajaran. Guru PAI berperan penting dalam menanamkan literasi digital Islami, seperti mengajarkan etika berkomunikasi, menghindari konten negatif, dan menggunakan internet untuk hal-hal bermanfaat. Hal ini sejalan dengan pandangan



Hidayat (2020) yang menekankan pentingnya literasi digital Islami sebagai upaya menyeimbangkan kemampuan teknologi dan nilai moral keislaman di era digital.

Dari sisi efektivitas, penerapan media digital interaktif di MIS PAI Medan telah menunjukkan hasil yang menggembirakan. Siswa menunjukkan peningkatan hasil belajar pada aspek kognitif melalui pemahaman yang lebih baik terhadap materi akidah, ibadah, dan akhlak. Pada ranah afektif, siswa menjadi lebih termotivasi dan senang mengikuti pelajaran PAI. Sedangkan pada ranah psikomotorik, siswa mampu mempraktikkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata, seperti membaca doa harian, berperilaku sopan, serta menunjukkan sikap tolong-menolong di sekolah. Hasil ini memperkuat pandangan Rahman (2021) bahwa media digital dalam pembelajaran agama memiliki pengaruh terhadap perubahan perilaku religius dan penguatan nilai-nilai spiritual siswa. Selain itu, melalui pendekatan *student-centered learning*, siswa menjadi lebih kritis dan reflektif dalam memahami makna ajaran Islam (Schunk, 2012).

Dalam aspek peningkatan literasi keislaman, data penelitian menunjukkan adanya perkembangan signifikan dalam tiga dimensi utama: (1) pemahaman terhadap teks keagamaan meningkat melalui penjelasan visual dan narasi digital; (2) kemampuan berpikir reflektif berkembang melalui diskusi dan tanya jawab berbasis media; dan (3) penerapan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari semakin nyata. Hasil ini memperkuat pandangan Rahman (2021) bahwa penggunaan media digital dapat memperluas pemahaman keislaman siswa secara menyeluruh, karena melibatkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan.

Lebih jauh, hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa penggunaan media digital interaktif tidak hanya memperkuat aspek pengetahuan agama, tetapi juga meningkatkan kemampuan literasi digital siswa. Siswa belajar mencari informasi keislaman dari sumber digital terpercaya, memahami cara menyaring informasi, dan memverifikasi kebenaran isi keagamaan yang mereka temukan secara daring. Ini menjadi bukti bahwa pembelajaran PAI berbasis digital tidak hanya mendidik siswa menjadi muslim yang cerdas spiritual, tetapi juga melek teknologi dan informasi.

Jika dilihat dari pendekatan integratif, pembelajaran PAI berbasis media digital interaktif berhasil menggabungkan aspek religius, pedagogis, dan teknologis secara harmonis. Guru menggunakan teknologi bukan hanya sebagai alat bantu mengajar, tetapi sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam yang aktual. Hal ini sejalan dengan konsep *Islamic Educational Technology* yang dikemukakan oleh Mujib (2021), di mana teknologi digunakan sebagai instrumen untuk memperkuat nilai moral dan spiritual siswa.



Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan media digital interaktif secara sistematis dan terarah dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan literasi keislaman siswa madrasah dasar. Proses pembelajaran menjadi lebih menarik, partisipatif, dan bermakna, sementara siswa menunjukkan peningkatan dalam pemahaman agama, motivasi belajar, serta perilaku religius. Namun, agar hasil tersebut berkelanjutan, diperlukan dukungan kebijakan sekolah untuk pengadaan infrastruktur digital, pelatihan guru, dan pengawasan etika digital siswa agar pemanfaatan teknologi benar-benar selaras dengan nilai-nilai Islam dan tujuan pendidikan nasional.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media digital interaktif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MIS Pendidikan Agama Islam Medan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan literasi keislaman siswa, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun perilaku keagamaan. Penerapan berbagai media digital seperti video edukatif, aplikasi kuis daring (*Kahoot!*, *Quizizz*), PowerPoint interaktif, serta media audio-visual Al-Qur'an dan hadis mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dinamis, partisipatif, dan kontekstual. Media digital tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Islam yang menghubungkan konsep keagamaan dengan pengalaman nyata siswa di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan signifikan dalam memahami isi ajaran Islam, menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap nilai-nilai keagamaan, serta memiliki kemampuan reflektif dalam mengaitkan ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berbasis media digital juga meningkatkan minat belajar, keaktifan, dan interaksi sosial siswa di kelas, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Selain itu, penggunaan media digital interaktif membantu guru mengubah pendekatan pembelajaran dari yang semula bersifat konvensional dan berpusat pada guru menjadi lebih modern, inovatif, dan berorientasi pada siswa (*student-centered learning*).

Di sisi lain, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan, seperti keterbatasan fasilitas teknologi di madrasah, rendahnya kompetensi digital sebagian guru, serta kurangnya pengawasan terhadap etika digital siswa. Namun demikian, tantangan tersebut dapat diatasi melalui pelatihan guru secara berkelanjutan, peningkatan sarana prasarana pembelajaran digital, dan penguatan literasi digital Islami yang berlandaskan nilai moral keagamaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Mujib (2021) bahwa integrasi teknologi



dalam pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk modernisasi metode belajar, tetapi juga untuk memperkuat spiritualitas dan akhlak peserta didik.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa media digital interaktif merupakan inovasi penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era modern. Penggunaannya terbukti efektif dalam meningkatkan literasi keislaman siswa madrasah dasar, memperluas wawasan religius, serta membentuk karakter Islami yang selaras dengan perkembangan teknologi dan tuntutan zaman. Ke depan, diperlukan dukungan kebijakan institusional dari pihak sekolah dan pemerintah untuk mengembangkan kurikulum PAI berbasis digital secara berkelanjutan, menyediakan fasilitas pendukung, serta memberikan pelatihan bagi guru agar mampu beradaptasi dengan perubahan paradigma pendidikan abad ke-21.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. (2018). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Anshori, F. (2021). "Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Tarbiyah dan Teknologi Pendidikan Islam*, 9(2), 155-169.
- Arsyad, A. (2019). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. California: Sage Publications.
- Daradjat, Z. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fauzan, M. (2020). "Literasi Keagamaan di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(2), 120-135.
- Hamalik, O. (2020). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hidayat, A. (2020). "Tantangan Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar pada Era Digital." *Jurnal Tarbiyah dan Pendidikan Islam*, 8(1), 45-60.
- Kolb, D. (dalam Sanjaya, W. 2018). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



- Mujib, A. (2021). "Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Studi Islam*, 14(3), 210-225.
- Munir. (2017). *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Prensky, M. (2011). *Teaching Digital Natives: Partnering for Real Learning*. California: Corwin Press.
- Rahman, S. (2021). "Media Digital dan Literasi Islam Siswa Madrasah." *Jurnal Literasi Pendidikan Islam*, 6(2), 145-160.
- Sanjaya, W. (2018). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspective*. Boston: Pearson.
- Sudjana, N. (2019). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono, R. (2022). "Desain Pembelajaran Islami Berbasis Teknologi." *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 11(1), 33-47.
- Sukmadinata, N. S. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Zakiah Daradjat. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zamroni, A. (2017). "Membangun Literasi Keagamaan dalam Pendidikan Dasar." *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 87-98.

